

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia agar menjadi pribadi yang kompeten. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang menyatakan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan merupakan upaya terencana dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membantu anak mencapai kedewasaan dan mampu berdiri sendiri (Langeveld dalam Pardede & Pardede, 2023, hlm. 26). Selain itu, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses dimana individu memperoleh pengalaman dan pengetahuan melalui kegiatan belajar (Crow & Crow dalam Pardede & Pardede, 2023, hlm 27). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses terencana untuk membantu individu memperoleh pengalaman belajar, pengetahuan, serta bimbingan agar berkembang menuju kedewasaan dan mampu mandiri dalam kehidupan.

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 (1), “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Pada dasarnya, ketiga jalur pendidikan tersebut dapat saling membantu dalam proses pendidikan. Namun, ketiga jalur pendidikan tersebut tentu memiliki kendala atau hambatan yang sering terjadi dalam pelaksanaan pendidikan, baik itu dalam strategi, metode, model pembelajaran, pendidik, dan peserta didik.

Salah satu jalur pendidikan yang memiliki peran penting dalam memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang tidak dapat

mengakses pendidikan formal adalah pendidikan nonformal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 (12), “Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang berada di luar pendidikan formal dan dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”. Pendidikan nonformal lebih fleksibel dan mengacu pada kebutuhan dasar individu dengan perubahan yang selalu terjadi. Hal tersebut dapat dilaksanakan oleh pemerintah, lembaga, kelompok orang, ataupun individu (Syahdewa dalam Syakirah dkk., 2025, hlm. 7). Pendidikan nonformal menyelenggarakan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses belajar menjadi sarana bagi individu untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi, baik secara individu maupun dalam lingkungan sosial (Kamil dalam Karwati, 2020, hlm. 52). Dengan demikian, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang fleksibel dan tentunya sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat, baik itu pengetahuan umum, keterampilan, dan sikap yang akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi pendidikan nonformal terletak pada perannya dalam menjangkau masyarakat yang tidak memiliki kesempatan menempuh pendidikan formal, baik itu karena faktor ekonomi, sosial, maupun geografis. Melalui pendidikan nonformal, masyarakat tetap dapat mengembangkan potensi diri, meningkatkan keterampilan hidup (*life skill*), serta berpartisipasi dalam pembangunan.

Salah satu lembaga yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan nonformal adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dengan menjalankan salah satu program pendidikan nonformal, yaitu pendidikan kesetaraan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 114 (1), “Pendidikan kesetaraan merupakan program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakupi program Paket A, Paket B, dan Paket C serta pendidikan kejuruan setara SMK/MAK yang berbentuk Paket C Kejuruan”. Melalui Sanggar Kegiatan Belajar

(SKB), masyarakat memperoleh akses pendidikan yang lebih luas serta kesempatan untuk mengembangkan potensi sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 (6) menyatakan bahwa, “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Dalam pendidikan nonformal, pendidik biasanya disebut sebagai tutor. Dalam proses pembelajaran, tutor sebagai pendidik yang profesional, diuntut untuk menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan agar dapat memotivasi warga belajar (Fauriyah & Susilo, 2022, hlm. 447).

Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Bab 1 menegaskan bahwa, “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Maka dari itu, proses pembelajaran harusnya tidak hanya fokus pada penyampaian materi saja, tetapi juga pada keterlibatan aktif warga belajar. Dalam hal ini, tutor berperan sebagai pengarah dan fasilitator yang membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berinteraksi, dan memecahkan masalah.

Permasalahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran ialah metode pembelajaran yang monoton tanpa adanya inovasi, sementara metode pembelajaran sangatlah berpengaruh dalam hasil belajar. Selain itu, interaksi antara tutor dan warga belajar dalam proses pembelajaran bernilai edukatif karena warga belajar diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya (Kartiani dalam Kurniawati, 2022, hlm. 7). Berdasarkan hal tersebut, sebelum menentukan metode pembelajaran, tutor harus merencanakan strategi pembelajaran yang tepat agar proses belajar berjalan dengan baik.

Strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Oleh karena itu, pendidik harus menguasai komponen dasar pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan dengan efektif (Warni dalam Sanjani, 2021, hlm. 35). Selain itu, strategi pembelajaran juga memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik, dan terarah dengan keputusan yang tepat serta memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi (Sanjani, 2021, hlm. 35). Dengan demikian, jika strategi pembelajaran merupakan bagian penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Penggunaan strategi yang tepat memungkinkan tutor untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, menarik, serta mampu memotivasi warga belajar agar berpartisipasi aktif secara optimal dalam kegiatan belajar.

Salah satu strategi pembelajaran yang cocok dengan hal tersebut ialah strategi *inquiry*, karena berpusat pada warga belajar tetapi tutor berperan sebagai fasilitator dengan menjawab pertanyaan warga belajar ketika proses pembelajaran dilaksanakan. *Inquiry* merupakan perilaku manusia dalam upaya menjelaskan berbagai fenomena yang menarik perhatiannya melalui cara berpikir yang rasional (Sanjaya dalam Dulin, 2023, hlm. 37). Selain itu, pendapat lain menegaskan bahwa bahwa pembelajaran *inquiry* mendorong warga belajar untuk terlibat aktif dengan konsep dan prinsip, serta melakukan eksperimen agar menemukan prinsip untuk diri sendiri (Kunandar dalam Maylia dkk., 2024, hlm. 33).

Relevansi dan efektivitas strategi *inquiry* ini, diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan strategi *inquiry* mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik melalui kegiatan penyelidikan dan penemuan konsep secara mandiri (Mustofa, 2022). Dengan demikian, strategi *inquiry* mendorong warga belajar untuk aktif mengamati, bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, sedangkan tutor berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya kegiatan belajar.

Dalam konteks pembelajaran keterampilan, penerapan strategi *inquiry* menjadi sangat relevan karena keterampilan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan tidak hanya menunjang kemandirian warga

belajar, tetapi juga memberikan bekal untuk menghadapi tantangan di masyarakat dan dunia kerja. Keterampilan adalah kemampuan mendasar yang perlu dilatih secara berkesinambungan dengan proses pengolahan akal dan pemikiran, sehingga seseorang dapat mengembangkan keterampilan khusus yang bermanfaat bagi kehidupannya (Mardhiyah dkk., 2021, hlm. 35). Selain itu, pada abad ke-21 ini, peserta didik dituntut memiliki keterampilan belajar yang tidak hanya mendukung penguasaan pengetahuan, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkolaborasi secara efektif dalam lingkungan global (Oktiawanti dkk., 2020, hlm. 2). Dengan demikian, pentingnya penguasaan keterampilan dalam pendidikan nonformal sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 (2) yang menyatakan bahwa, “Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional”.

Melalui observasi awal di SPNF SKB Kabupaten Ciamis, peneliti menemukan bahwa pada kegiatan pembelajaran praktik mata pelajaran keterampilan, warga belajar menunjukkan antusiasme dan tutor memberikan arahan serta kesempatan kepada warga belajar untuk berkreasi sesuai ide masing-masing. Praktik tersebut mencerminkan salah satu prinsip *inquiry*, yaitu memberikan ruang untuk eksplorasi mandiri dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *inquiry* pada praktik mata pelajaran keterampilan menarik untuk dikaji lebih mendalam, terutama mengenai bagaimana setiap tahapan *inquiry* diterapkan oleh tutor. Selain itu, sebagai penguatan, perlu juga dikaji nilai-nilai karakter yang muncul melalui strategi pembelajaran *inquiry* yang diterapkan dalam proses pembelajaran, seperti kemandirian, kreativitas, rasa ingin tahu, kerja keras, dan kedisiplinan warga belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Strategi pembelajaran *Inquiry* pada Praktik Mata Pelajaran Keterampilan Pendidikan Kesetaraan (Studi pada Tutor di Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Ciamis)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana strategi pembelajaran *inquiry* diterapkan oleh tutor pada praktik mata pelajaran keterampilan Pendidikan Kesetaraan di Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Ciamis?”.

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Strategi pembelajaran *inquiry* dalam penelitian ini diartikan sebagai cara tutor dalam melaksanakan pembelajaran praktik keterampilan yang memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk mencoba, mengeksplorasi, dan menemukan pengetahuan sendiri serta solusi selama praktik. Tutor tidak dominan menjelaskan, tetapi berperan sebagai pembimbing yang memantau, mengarahkan, serta memberi ruang kepada warga belajar untuk berkreasi sesuai dengan kreativitas masing-masing.

1.3.2 Pembelajaran Praktik Keterampilan

Pembelajaran praktik keterampilan dalam penelitian ini diartikan sebagai proses pembelajaran yang menekankan pada kegiatan langsung, di mana warga belajar melakukan latihan praktik untuk menghasilkan suatu produk keterampilan dengan bimbingan tutor. Pada kegiatan ini, warga belajar tidak hanya menerima penjelasan secara verbal, tetapi terlibat aktif dalam mencoba, memperagakan, dan mengembangkan kemampuan melalui pengalaman praktik nyata di kelas.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi pembelajaran *inquiry* yang diterapkan oleh tutor pada praktik mata pelajaran keterampilan Pendidikan Kesetaraan di Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Ciamis.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk semua pihak. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan masyarakat, khususnya mengenai penerapan strategi pembelajaran *inquiry* dalam pembelajaran praktik pada pendidikan nonformal.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Tutor

Menjadi masukan untuk meningkatkan penerapan strategi pembelajaran yang melibatkan warga belajar secara aktif.

1.5.2.2 Bagi Warga Belajar

Memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar.

1.5.2.3 Bagi Pengelola SKB

Menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran praktik keterampilan.

1.5.2.4 Bagi Pemerintah

Menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada program Pendidikan Kesetaraan di satuan pendidikan nonformal.

1.5.2.5 Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta referensi untuk penelitian sejenis mengenai penerapan strategi *inquiry* dalam pembelajaran praktik di pendidikan nonformal.